



Analisis Kesalahan Afiksasi (Prefiks) Pada Penulisan Kalimat Sederhana Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bulung Cangkring

Setiawanda Desy Rahmawati¹, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Khoirunnisa², Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Salsabilla Ahwa Maghfiroh³, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Ika Rahmawati⁴, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pgri Madiun, Madiun, Indonesia

Rani Setiawaty⁵, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

 202333038@std.umk.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan afiksasi pada kalimat sederhana siswa kelas III di SD 01 Bulung Cangkring Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kesalahan afiksasi pada kalimat sederhana yang ditulis oleh Siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi hasil tulisan kalimat sederhana siswa. Teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik baca markah dan teknik ganti. Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa terdapat kesalahan dalam penggunaan afiksasi pada kalimat sederhana yang ditulis oleh siswa kelas III di SD 01 Bulung Cangkring, seperti kesalahan prefiks, konfiks dan sufiks, Dalam hal ini tidak ada kesalahan infiks.

Kata kunci: Bahasa, Afiksasi, Kesalahan afiksasi

Abstract: This study aims to describe the affixation errors in simple sentences of third grade students at SD 01 Bulung Cangkring The method used is descriptive qualitative. The data of this study are in the form of affixation errors in simple sentences written by students. The data collection technique uses the documentation technique of the results of students' simple sentence writing. The data analysis technique uses the distribution method with the reading mark technique and the replacement technique. Based on the findings, it is concluded that there are errors in the use of affixation in simple sentences written by third grade students at SD 01 Bulung Cangkring, such as prefix, confix and suffix errors, In this case there are no infix errors.

Keywords: language, affixation, affixation errors

Citation: Setiawanda Desy Rahmawati, Khoirunnisa., Salsabilla Ahwa Maghfiroh., Ika Rahmawati., Rani Setiawaty. (2024). Analisis Kesalahan Afiksasi (Prefiks) Pada Penulisan Kalimat Sederhana Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bulung Cangkring. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4 (2), 221-238.



Copyright ©tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan bagi setiap orang sebagai alat komunikasi. Namun tidak semua orang menggunakan bahasa dengan baik dan benar, karena setiap orang memiliki kompetensi yang berbeda. Hal ini tentunya tergantung dari kebiasaan seseorang. Jika seseorang dibiasakan menggunakan bahasa dengan baik dan benar, tentu orang tersebut akan membawa kebiasaan yang baik ke tempat yang lain, begitu pun sebaliknya, jika lingkungan sekitarnya memberikan dampak yang buruk pada bahasanya, maka orang tersebut terkena dampak yang buruk. Untuk mengantisipasi hal itu, tentu perlu bimbingan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, yaitu guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Selain faktor kebiasaan yang menyebabkan kesalahan berbahasa khususnya dalam menulis, juga disebabkan kurangnya minat siswa dalam menulis.

Penulisan kalimat sederhana adalah penyusunan kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa, yaitu klausa independen, yang memiliki subjek dan predikat serta, jika diperlukan, objek dan keterangan. Kalimat sederhana biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi secara jelas, langsung, dan tidak kompleks. Penggunaan kalimat sederhana dalam teks tentang afiksasi sangat efektif untuk menyampaikan informasi secara jelas dan ringkas. Struktur kalimat yang sederhana memudahkan pembaca, terutama bagi mereka yang baru belajar tentang konsep morfologi dan afiksasi.

Afiksasi sebagai salah satu kajian yang berada dalam kajian morfologi dijelaskan Kridalaksana (2007: 28) bahwa afiksasi suatu proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata yang kompleks. Pada proses afiksasi ini, leksem akan berubah bentuk menjadi kategori tertentu sehingga akan mengalami perubahan makna. Ada tujuh jenis afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasiafiks, dan sup. Tetapi dalam penelitian ini hanya mendapatkan satu jenis dalam proses afiksasi, yaitu prefiks, karena fokusnya pada siswa kelas III SD 01 Bulung Cangkring.

Kalimat terbentuk dari beberapa kata dan kata itu dapat terbentuk dari kata dasar dan kata berimbuhan. Imbuhan kata disebut afiks. Afiks ialah satuan unsur gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata lain untuk membentuk ka baru (Ramlan, 2012: 57). Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar dengan pembubuhan afiks melalui proses afiksasi. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar sehingga menghasilkan sebuah kata

Prefiks adalah sebuah afiks yang pengimbuhanannya diletakkan pada bagian awal dari sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Prefiksasi adalah sebuah proses pengimbuhan sebuah bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata yang nantinya dapat menghasilkan kata baru yang pada intinya kata tersebut tetap masih berhubungan dengan kata awal ataupun kata dasar. prefiks sendiri adalah imbuhan yang didapatkan dari morfem terikat yang masih digunakan kedalam

bentuk kata, tetapi tidak merubah makna pada kata itu sendiri. imbuhan prefiks (kata awalan) ini biasanya disebut juga dengan sebuah kata imbuhan yang ditambahkan pada bagian dari sebuah kata dasar. menurut pandangan Ramlan: prefiks adalah suatu afiksasi yang letaknya ditempatkan di paling depan karena imbuhan itu selalu melekat di depan kata dasarnya.

Beberapa Prefiks umum yang di ajarkan di kelas rendah adalah Me- (memasak, membaca), Ber- (bermain, berbicara, berjalan), Di- (Ditulis, dibaca) . Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk morfologi dalam penggunaan proses afiksasi berupa prefiks, terutama kesalahan afiksasi pada penulisan kalimat sederhana siswa kelas III SD Negeri 01 Bulung Cangkring.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan menyesuaikan teknik pengumpulan data serta menganalisisnya. Kemudian penelitian ini juga sifatnya lebih natural karena sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan yaitu Analisis Kesalahan Afiksasi (prefiks, konfiks, dan sufiks) pada penulisan kalimat sederhana siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Bulung Cangkring.

Metode penelitian deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang paling dasar dan biasanya ditujukan guna mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Metode ini mengungkap sesuatu peristiwa atau fenomena yang ada di sebuah kelompok secara sistematis dan bersifat apa adanya sesuai dengan kondisi saat ini Dalam konteks penelitian kualitatif, penting untuk mengekstraksi dan memahami informasi serta data yang dapat membentuk konsep yang signifikan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi kesalahan Afiksasi (prefiks) Pada Penulisan Kalimat Sederhana Siswa. Narasi siswa kelas III SD Negeri 1 Bulungcangkring dijadikan sebagai sumber data utama. Objek analisisnya adalah bentuk kesalahan afiksasi atau imbuhan kata dalam teks narasi yang ditulis oleh siswa tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik baca markah dan teknik ganti. Adapun model analisis data yang dipakai menggunakan model Miles dan Huberman yakni terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan tahapan menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, data yang terkumpul terdapat kesalahan afiksasi (prefiks, konfiks, dan sufiks) pada penulisan kalimat sederhana siswa kelas III SDN 01 Bulung Cangkring. Uraian berikut menyajikan detail lebih lanjut mengenai kesalahan tersebut :

Terdapat Kesalahan Prefiks sebanyak 35 Data meliputi : Data 1, Data 2, Data 3, Data 4, Data 5, Data 6, Data 7, Data 8, Data 9, Data 11, Data 12, Data 13, Data 14, Data 17, Data 18, Data 20, Data 21, Data 22, Data 23, Data 24, Data 25, Data 26, Data 27, Data 28, Data 29, Data 30, Data 31, Data 32, Data 33, Data 34, Data 35,

Data 38, Data 39. Terdapat Kesalahan Konfiks sebanyak 4 Data meliputi, Data 10, Data 15, Data 16, dan Data 19. Terdapat Kesalahan Sufiks sebanyak 3 data meliputi Data 36, Data 37, dan Data 40.

Data (1)

Guru menyuruhku **di gambar** pemandangan Pantai

Guru menyuruhku **menggambar** pemandangan Pantai

Analisis kesalahan yang dilakukan berada pada kata **di gambar** karena kata "di" pada kata di atas merupakan imbuhan sehingga penulisannya tidak dipisah (Sukmawaty & Firman, 2023). Penggunaan imbuhan kata di gambar pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: *Guruku menyuruhku menggambar pemandangan pantai*. Jadi, kesalahan terletak pada ketidaksesuaian penggunaan prefiks (di-) yang harusnya diganti dengan (me-) agar sesuai dengan konteks aktif.

Data (2)

Sinta **beranyi** lagu Indonesia Raya setiap hari Senin

Sinta **menanyi** lagu Indonesia Raya setiap hari Senin

Analisis terdapat pada kalimat "*Sinta beranyi lagu Indonesia Raya setiap hari Senin*," terdapat kesalahan afiksasi pada penggunaan kata "beranyi." Kata yang benar seharusnya adalah "menanyi" dengan prefiks "men-." Prefiks ini digunakan untuk membentuk kata kerja dari kata dasar, sedangkan "ber-" tidak tepat digunakan dalam konteks ini. Kesalahan ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman tentang penggunaan prefiks dalam bahasa Indonesia (Agustina et al., 2023).

Data (3)

Siswa kelas 5 diwajibkan **dilihat** pentas seni.

Siswa kelas 5 diwajibkan **melihat** pentas seni.

Analisis kesalahan yang dilakukan berada pada kata **dilihat** karena pada prefiks (di-) pada kata "dilihat" tidak sesuai konteks. Kata kerja dengan prefiks (di-) menunjukkan bentuk pasif. Dalam hal ini, pentas seni bukanlah subjek yang melihat siswa, Sehingga Penggunaan imbuhan kata dilihat pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: "*Siswa kelas 5 diwajibkan melihat pentas seni*". (Asiva Noor Rachmayani, 2015) (Alwi, 2000) (Harimurti Kridilaksana, 2008)

Data (4)

Kakak **berpeluk** boneka sepanjang malam.

Kakak *memeluk* boneka sepanjang malam.

Analisis kesalahan yang dilakukan berada pada kata "*berpeluk*" mengandung kesalahan afiksasi pada prefiks (ber-). Dalam bahasa Indonesia, (ber-) digunakan untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan secara bersama-sama atau berulang. Sehingga penggunaan imbuhan kata *berpeluk* pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: "*Kakak memeluk boneka sepanjang malam*" (Afriliana & Baehaqi, 2024)

Data (5)

Mereka *memelemparkan* bola di lapangan.

Mereka *melempar* bola di lapangan.

Analisis kesalahan afiksasi pada kalimat "*Mereka memelemparkan bola di lapangan*" menunjukkan penggunaan prefiks yang tidak tepat. Kata "*memelemparkan*" seharusnya ditulis "*melempar*" tanpa prefiks tambahan "*me-*" yang berlebihan. Prefiks "*me-*" digunakan untuk membentuk kata kerja dari kata dasar, sedangkan penambahan "*-kan*" di sini tidak diperlukan. Kesalahan ini sering terjadi akibat kebingungan dalam penggunaan afiks dalam konteks yang benar (Indra, 2014).

Data (6)

Ibu *ngangkat* cucian ke jemuran.

Ibu *mengangkat* cucian ke jemuran.

Analisis Kesalahan yang dilakukan berada pada kata "*Ngangkat*", Buku ini menjelaskan bahwa penggunaan imbuhan harus mengikuti aturan baku dalam pembentukan kata kerja aktif, Gorys Keraf (2009). Kata "*ngangkat*" merupakan bentuk tidak baku dan sering digunakan dalam ragam lisan atau informal. Sehingga penggunaan imbuhan kata *ngangkat* pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: "*Ibu mengangkat cucian ke jemuran*".

Data (7)

Anak itu *dusir* hewan dari kamar.

Anak itu *mengusir* hewan dari kamar.

Analisis kesalahan yang dilakukan berada pada kata "*dusir*", Buku ini menjelaskan perbedaan fungsi antara imbuhan pasif (*di-*) dan aktif (*me-*). Jika subjek melakukan suatu tindakan, maka imbuhan (*me-*) yang digunakan Ramlan (1987). Kalimat seperti "*Anak itu dusir hewan dari kamar*" adalah salah secara struktur karena menunjukkan subjek anak sebagai penerima tindakan, yang tidak sesuai konteks. Sehingga penggunaan imbuhan kata *dusir* pada kalimat

tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: "*Anak itu mengusir hewan dari kamar*"

Data (8)

Mangga itu berhinggapi lalat.

Mangga itu dihinggapi lalat.

Analisis kesalahan yang dilakukan berada pada kata imbuhan afiksasi "*berhinggapi*" Imbuhan "ber-" tidak digunakan untuk situasi di mana subjek menjadi objek suatu tindakan (pasif). Kata *berhinggapi* tidak sesuai, karena menunjukkan bahwa subjek (mangga) secara aktif memiliki "aktivitas berhinggapi," yang tidak logis. Kalimat pasif yang benar adalah "*dihinggapi*." Ramlan (1987). Sehingga penggunaan imbuhan *berhinggapi* pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: "*Mangga itu dihinggapi lalat*"

Data (9)

Kucing berpanjatkan pagar rumah.

Kucing memanjat pagar rumah.

Analisis kesalahan dalam frasa "*Kucing berpanjatkan pagar rumah*" terletak pada penggunaan imbuhan. Seharusnya, kata yang tepat adalah "memanjat," bukan "berpanjatkan." Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi sering terjadi dalam penulisan bahasa Indonesia, di mana mahasiswa dan penulis kadang salah menerapkan imbuhan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Data diatas terdapat kesalahan imbuhan afiksasi berpanjatkan yang harusnya memanjat bukan berpanjatan.

Data (10)

Adik dipelukkan dengan temannya.

Adik berpelukkan dengan temannya.

Analisis kesalahan imbuhan afiksasi dalam frasa "*adik dipelukkan dengan temannya*" menunjukkan penggunaan yang tidak tepat. Seharusnya, kata yang benar adalah "berpelukkan," yang merupakan bentuk aktif dari kata dasar "peluk." Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan afiksasi sering terjadi dalam bahasa Indonesia, termasuk dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh mahasiswa. Sehingga penggunaan imbuhan *dipelukkan* pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: "*Adik berpelukkan dengan temannya*" (Ratnasari, 2017).

Data (11)

Mereka **berisi** ulang botol air.

Mereka **mengisi** ulang botol air.

Analisis kesalahan terdapat pada kalimat frasa "**Mereka berisi ulang botol air**" terletak pada penggunaan imbuhan. Seharusnya, kata yang tepat adalah "mengisi," bukan "berisi." Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi sering terjadi pada tulisan siswa, di mana pemahaman yang kurang terhadap kaidah bahasa Indonesia menjadi faktor utama. Dalam sebuah studi, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan prefiks dan sufiks secara tepat, yang berdampak pada kejelasan kalimat. Sehingga penggunaan imbuhan berisi pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: "*Mereka mengisi ulang botol air*". (Saputri & Markhamah, 2023).

Data (12)

Kakak sedang latihan menyanyi untuk persiapan lomba.

Kakak berlatih menyanyi untuk persiapan lomba.

Analisis kesalahan terdapat pada kalimat frasa "**Kakak sedang latihan menyanyi**" terletak pada penggunaan imbuhan. Seharusnya, kata yang tepat adalah "berlatih," bukan "sedang latihan." Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi sering terjadi dalam tulisan siswa, di mana pemahaman yang kurang terhadap kaidah bahasa Indonesia menjadi faktor utama. Dalam sebuah studi, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan prefiks dan sufiks secara tepat, yang berdampak pada kejelasan. (Saputri & Markhamah, 2023)

Data (13)

Anjing itu **bergigit** adik.

Anjing itu **menggigit** adik.

Analisis Kesalahan afiksasi pada kalimat "Anjing itu bergigit adik" menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam penggunaan prefiks (ber-). Penggunaan prefiks ber- pada kalimat "**Anjing itu bergigit adik**" tidak sesuai aturan gramatikal. Sehingga penggunaan imbuhan dipelukkan pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: "*Anjing itu menggigit adik*". (Abdul Caer, 2007)

Data (14)

ibu itu **bicara** sangat keras dengan tetangganya.

ibu itu **berbicara** sangat keras dengan tetangganya.

Analisis kesalahan terdapat pada kata dasar "*bicara*" jika diberi imbuhan "ber-" menjadi "berbicara", yang menunjukkan kata kerja yang merujuk pada aktivitas berbicara. Proses ini penting dalam membentuk kata kerja atau verba yang tepat dalam kalimat. Misalnya, kata "*bicara*" dalam kalimat "Ibu itu bicara sangat keras" seharusnya menggunakan bentuk "berbicara" karena kalimat tersebut membutuhkan kata kerja yang terkonjugasi dengan awalan "ber-" untuk menunjukkan proses atau tindakan. (Husnina, 2019).

Data (15)

Adik itu *pukul* oleh temannya.

Adik itu *dipukul* oleh temannya.

Analisis kesalahan terdapat pada Kalimat "*Adik itu pukul oleh temannya*" mengandung kesalahan dalam penggunaan prefiks (afiksasi), sedangkan kalimat yang benar adalah "*Adik itu dipukul oleh temannya.*" Kesalahan ini dapat dianalisis dari segi tata bahasa dan sistem morfologi dalam bahasa Indonesia. (Abdul Chaer, 2012)

Data (16)

Surat itu sudah *terkirim* ke alamat yang benar.

Surat itu sudah *dikirim* ke alamat yang benar.

Analisis kesalahan terdapat pada Dalam kalimat "*Surat itu sudah terkirim ke alamat yang benar,*" terdapat kesalahan dalam penggunaan imbuhan. Kata "terkirim" merupakan bentuk pasif yang mengandung imbuhan "ter-" yang seharusnya digunakan untuk menunjukkan keadaan yang sudah terjadi, bukan sebagai hasil dari proses pengiriman. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah "Surat itu sudah dikirim ke alamat yang benar," menggunakan imbuhan "di-" yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek.

Data (17)

ia *dijalan* cepat menuju stasius agar tidak terlambat.

ia *berjalan* cepat menuju stasius agar tidak terlambat.

Analisis kesalahan terdapat pada Kalimat pertama, "*Ia dijalan cepat menuju stasius agar tidak terlambat*", mengandung kesalahan afiksasi berupa penggunaan prefiks yang tidak tepat. Dalam hal ini, kesalahan terletak pada penggunaan "di-" sebagai prefiks pada kata "jalan". Sehingga penggunaan imbuhan dijalan pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada

kalimat tersebut adalah: “ *ia berjalan cepat menuju stasiun agar tidak terlambat.*”(James N. Sneddon, 2003)

Data (18)

Mereka **masak** makanan khas daerah untuk acara keluarga.

Mereka **memasak** makanan khas daerah untuk acara keluarga.

Analisis kesalahan Terdapat pada Kalimat pertama, “**Mereka masak makanan khas daerah untuk acara keluarga,**” mengalami kesalahan pada penggunaan bentuk kata kerja “**masak,**” yang seharusnya diubah menjadi “**memasak**” untuk menggunakan prefiks yang benar. Analisis kesalahan afiksasi pada kalimat ini berkaitan dengan prefiks “**me-**” yang seharusnya digunakan untuk kata kerja yang memerlukan afiksasi. Sehingga penggunaan imbuhan di jalan pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: “ *Mereka memasak makanan khas daerah untuk acara keluarga.*”(Abdul Chaer, 2008) (Gorys Keraf, 2008)

Data (19)

anak itu **main** sepak bola di lapangan setiap sore.

anak itu **bermain** sepak bola di lapangan setiap sore.

Analisis kesalahan terdapat Pada Kalimat pertama, “**anak itu main sepak bola di lapangan setiap sore,**” mengandung kesalahan pada penggunaan kata “**main**”, yang seharusnya menggunakan bentuk baku “**bermain**”. Ini merupakan kesalahan afiksasi pada prefiks. Sehingga penggunaan imbuhan di jalan pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: “*Anak itu bermain sepak bola di lapangan setiap sore.*”

Data (20)

Dia **lari** menuju halte bus biar tidak ketinggalan.

Dia **berlari** menuju halte bus biar tidak ketinggalan.

Analisis kesalahan terdapat pada kalimat pertama, “**Dia lari menuju halte bus biar tidak ketinggalan,**” mengandung kesalahan dalam penggunaan prefiks. Kata “**lari**” di kalimat ini tidak menggunakan afiksasi (prefiks) yang tepat, padahal seharusnya menggunakan bentuk kata kerja yang terprefiksasi untuk menyesuaikan konteks. Sehingga penggunaan imbuhan di jalan pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: “*Dia berlari menuju halte bus biar tidak ketinggalan.*”(Erinita, 2018)

Data (21)

Mereka *mempotong* pohon di taman.

Mereka *memotong* pohon di taman.

Analisis kesalahan terdapat pada Kalimat "*Mereka memotong pohon di taman*" dan "*Mereka memotong pohon di taman*" Bentuk "*mempotong*" bukanlah bentuk yang benar karena secara fonologis, tidak ada perluasan morfem "p" di awal kata dasar yang dimulai dengan huruf "p." Seharusnya hanya satu "m-" yang digunakan, yang sesuai dengan kaidah morfologi dalam bahasa Indonesia. Sehingga penggunaan imbuhan memotong pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: "*Mereka memotong pohon di taman*". (Alwi, 2014)

Data (22)

Saya *melihara* kucing dirumah.

Saya *memelihara* kucing dirumah.

Analisis kesalahan terdapat pada Kalimat "*Saya melihara kucing dirumah*" mengandung kesalahan dalam penggunaan afiks (prefiks). Seharusnya, kata "melihara" ditulis dengan prefiks yang benar, yaitu "memelihara." Prefiks "me-" digunakan untuk kata kerja yang berawalan dengan huruf "l," seperti pada kata "pelihara,". Sehingga penggunaan imbuhan melihara pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: "*Saya memelihara kucing di rumah.*"

Data (23)

Mereka *manggil* saya untuk bergabung dalam diskusi.

Mereka *memanggil* saya untuk bergabung dalam diskusi.

Analisis kesalahan penggunaan imbuhan pada kata "*manggil*" yang seharusnya "memanggil" menunjukkan pentingnya pemahaman afiksasi dalam bahasa Indonesia. Menurut Umi Farida, kata "memanggil" merupakan bentuk yang tepat karena menggunakan prefiks "me-" untuk membentuk kata kerja dari kata dasar "panggil". Sehingga penggunaan imbuhan manggil pada kalimat tersebut kurang tepat sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah: "*Mereka memanggil saya untuk bergabung dalam diskusi*". (Suryani et al., 2019)

Data (24)

Ayah itu *baca* buku sambil minum kopi di teras rumah

Ayah itu *membaca* buku sambil minum kopi di teras rumah

Analisis kesalahan terdapat pada Kalimat "*Ayah itu baca buku sambil minum kopi di teras rumah*" mengandung kesalahan afiksasi pada kata "baca".

Seharusnya, bentuk yang benar adalah "membaca", menggunakan prefiks "me-" yang berfungsi untuk membentuk kata kerja dari kata dasar. Kesalahan ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman tentang penggunaan prefiks dalam pembentukan kata kerja dalam bahasa Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan prefiksasi, seperti ini, umum terjadi di kalangan pelajar. (Agustina et al., 2023)

Data (25)

Anak itu *pukul* drum dengan penuh semangat

Anak itu *mempukul* drum dengan penuh semangat

Analisis kesalahan terdapat pada Kalimat "*Anak itu pukul drum dengan penuh semangat*" mengandung kesalahan afiksasi, yaitu penggunaan kata "pukul" yang tidak sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Seharusnya, kata yang tepat adalah "mempukul," yang merupakan bentuk verba yang memakai prefiks "me-" yang berfungsi untuk menunjukkan subjek yang melakukan tindakan. (Gorys Keraf, 2009)

Data (26)

Ibu sedang *sapu* halaman rumah saat pagi hari

Ibu sedang *menyapu* halaman rumah saat pagi hari

Analisis kesalahan terdapat pada kalimat "*ibu sedang menyapu halaman rumah saat pagi hari,*" terdapat kesalahan afiksasi pada penggunaan prefiks "men-". Prefiks ini seharusnya digunakan pada kata kerja yang berasal dari kata benda. Dalam hal ini, "sapu" adalah kata benda, dan bentuk yang benar adalah "menyapu," yang berarti melakukan tindakan menyapu. (Simpén, 2017).

Data (27)

Kakak saya *gambar* pemandangan di kertas gambar besar

Kakak saya *menggambar* pemandangan di kertas gambar besar

Analisis kesalahan terdapat pada kalimat "*kakak saya menggambar pemandangan di kertas gambar besar*" dapat difokuskan pada penggunaan prefiks. Dalam konteks ini, prefiks "meng-" pada kata "menggambar" berfungsi untuk membentuk kata kerja dari kata dasar "gambar". Kesalahan umum terjadi ketika prefiks tidak digunakan sesuai kaidah, seperti penggunaan prefiks yang salah atau tidak tepat dalam konteks kalimat. Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan prefiksasi seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang fungsi dan bentuk afiks yang benar dalam Bahasa. (Mariana & Martius, 2024)

Data (28)

Anak-anak itu *renang* di kolam renang selama liburan

Anak-anak itu *berenang* di kolam renang selama liburan

Analisis kesalahan terdapat pada kalimat "*Anak-anak itu renang di kolam renang selama liburan,*" terdapat kesalahan pada penggunaan kata "renang." Kata yang benar seharusnya adalah "berenang" dengan prefiks "ber-." Prefiks ini digunakan untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan aktivitas, sedangkan "renang" adalah bentuk kata benda. Kesalahan ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman tentang penggunaan prefiks dalam bahasa Indonesia. (Mahadi et al., 2022).

Data (29)

Adik *main* boneka bersama teman-temannya di ruang tamu

Adik *bermain* boneka bersama teman-temannya di ruang tamu

Analisis kesalahan terdapat pada kalimat "*Adik bermain boneka bersama teman-temannya di ruang tamu,*" terdapat kesalahan pada penggunaan kata "main" yang seharusnya diganti menjadi "bermain." Prefiks "ber-" digunakan untuk membentuk kata kerja dari kata dasar, dan dalam konteks ini, "bermain" adalah bentuk yang benar untuk menunjukkan aktivitas. Kesalahan ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman tentang fungsi prefiks dalam pembentukan kata kerja (Mariana & Martius, 2024).

Data (30)

Pak guru *ajar* murid-murid tentang sejarah Indonesia

Pak guru *mengajar* murid-murid tentang sejarah Indonesia

Analisis kesalahan terdapat kalimat "*Pak guru ajar murid-murid tentang sejarah Indonesia,*" terdapat kesalahan afiksasi pada penggunaan kata "ajar." Kata yang benar seharusnya adalah "mengajar" dengan prefiks "meng-." Prefiks ini digunakan untuk membentuk kata kerja dari kata dasar, dan dalam konteks ini, "mengajar" menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh Pak guru. Kesalahan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang penggunaan prefiks dalam bahasa Indonesia (Mahadi et al., 2022).

Data (31)

Saya suka *minum* teh hangat di pagi hari

Saya suka *meminum* teh hangat di pagi hari

Analisis terdapat pada kalimat "*Saya suka minum teh hangat di pagi hari*" seharusnya menjadi "meminum" ketika menggunakan imbuhan. Proses afiksasi ini melibatkan prefiks "me-" yang mengubah kata dasar menjadi kata

kerja. Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan afiksasi sering terjadi dan dapat memengaruhi kejelasan komunikasi. (Wahyu Setyaningrum, 2019)

Data (32)

Petani metik buah dari pohon mangga di kebun

Petani memetik buah dari pohon mangga di kebun

Analisis terdapat pada kalimat "*Petani metik buah dari pohon mangga di kebun,*" terdapat kesalahan penggunaan kata "metik" yang seharusnya "memetik". Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia melibatkan penambahan prefiks untuk membentuk kata kerja. Menurut penelitian, kesalahan dalam penggunaan afiks sering terjadi, terutama dalam konteks pendidikan bahasa (Ratnasari, 2017).

Data (33)

Mereka tanam sayur-sayuran di kebun belakang rumah

Mereka menanam sayur-sayuran di kebun belakang rumah

Analisis terdapat pada kalimat "*Mereka tanam sayur-sayuran di kebun belakang rumah,*" terdapat kesalahan penggunaan kata "tanam" yang seharusnya "menanam". Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia, khususnya dengan prefiks "me-", mengubah kata dasar menjadi kata kerja yang menunjukkan tindakan. Menurut Kridalaksana, afiksasi adalah proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada kata dasar, yang menghasilkan makna baru (Indra, 2014).

Data (34)

Nenek ngajar cucunya merajut selimut

Nenek mengajar cucunya merajut selimut

Analisis kesalahan terdapat pada kalimat "*Nenek ngajar cucunya merajut selimut,*" terdapat kesalahan penggunaan kata "ngajar" yang seharusnya "mengajar". Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia, khususnya dengan prefiks "me-", sangat penting untuk membentuk kata kerja yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman afiksasi berpengaruh pada kemampuan berbahasa, dan kesalahan dalam penggunaannya dapat menghambat komunikasi yang efektif (Wahyu Setyaningrum, 2019).

Data (35)

*Siswa itu **tulis** catatan penting selama pelajaran berlangsung*

*Siswa itu **menulis** catatan penting selama pelajaran berlangsung*

Analisis kesalahan terdapat pada kalimat "*Siswa itu tulis catatan penting selama pelajaran berlangsung,*" terdapat kesalahan pada penggunaan kata "tulis" yang seharusnya "menulis". Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia melibatkan penambahan prefiks "me-" untuk membentuk kata kerja yang tepat. Menurut penelitian, pemahaman afiksasi sangat penting dalam penggunaan bahasa yang benar, dan kesalahan dalam afiksasi dapat mengganggu komunikasi yang efektif (Ningtiias, 2022)

Data (36)

*Kakak **rapikan** kamar setelah bangun tidur*

*Kakak **merapikan** kamar setelah bangun tidur*

Analisis terdapat pada kalimat "*Kakak rapikan kamar setelah bangun tidur*" terdapat kesalahan penggunaan kata kerja "rapikan". Bentuk yang benar adalah "Kakak merapikan kamar setelah bangun tidur." Hal ini disebabkan penerapan afiksasi yang tepat dalam tata bahasa Indonesia. Kata kerja "rapikan" merupakan bentukan yang salah karena kata kerja tersebut harus dalam bentuk kausatif, yang dibuat dengan menambahkan awalan "me-" pada akar kata "rapi", sehingga menghasilkan "merapikan" (Id, 2024).

Data (37)

*Ia **membangunkan** rumah baru di pinggir kota*

*Ia **membangun** rumah baru di pinggir kota*

Analisis Kesalahan terdapat dalam penggunaan imbuhan pada kalimat "*Ia membangunkan rumah baru di pinggir kota*" terletak pada kata "membangunkan," yang seharusnya "membangun." Dalam bahasa Indonesia, afiksasi dapat mengubah makna kata, dan penggunaan imbuhan yang tepat sangat penting untuk kejelasan komunikasi (Ratnasari, 2017)

Data (38)

*Anak-anak sedang duduk **berbaca** buku di perpustakaan*

*Anak-anak sedang duduk **membaca** buku di perpustakaan*

Analisis kesalahan terdapat pada kalimat "*Anak-anak sedang duduk berbaca buku di perpustakaan*" terletak pada penggunaan kata "berbaca," yang

seharusnya "membaca." Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi (Ghufron et al., 2021).

Data (39)

*Ibu itu **beli** sayur-mayur di pasar pagi*

*Ibu itu **membeli** sayur-mayur di pasar pagi*

Analisis kesalahan terdapat pada kalimat "*Ibu itu beli sayur-mayur di pasar pagi*" terletak pada penggunaan kata "beli," yang seharusnya "membeli." Menurut penelitian, kesalahan afiksasi sering terjadi, terutama dalam penggunaan prefiks seperti "me-" yang diperlukan untuk membentuk kata kerja aktif. Penulisan yang benar adalah "membeli," yaitu prefiks "me-" digabung dengan kata dasar "beli" (Ghufron et al., 2021).

Data (40)

*Mereka membantu **bersihkan** lingkungan saat kerja bakti*

*Mereka membantu **membersihkan** lingkungan saat kerja bakti*

Analisis terdapat pada kesalahan pada kalimat "*Mereka membantu bersihkan lingkungan saat kerja bakti*" terletak pada penggunaan kata "bersihkan," yang seharusnya "membersihkan." Menurut penelitian, kesalahan afiksasi sering terjadi dalam bahasa Indonesia, terutama dalam penggunaan prefiks yang tepat untuk membentuk kata kerja. Penggunaan kata "membersihkan" menunjukkan bentuk yang benar, di mana prefiks "me-" ditambahkan pada kata dasar "bersih" untuk membentuk kata kerja aktif (Widiawati, 2016).

Berdasarkan hasil dari observasi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan pada penggunaan kata berimbuhan atau afiksasi pada penulisan kalimat sederhana siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Bulung Cangkring adalah kurangnya pemahaman siswa tentang kata berimbuhan atau afiksasi. Secara umum siswa belum sepenuhnya memahami aturan penggunaan kata berimbuhan serta masih sulit membedakan jenis, fungsi dan cara penerapannya dalam kalimat. Penggunaan afiksasi yang salah akan mengubah makna suatu kata atau membuat kata tidak bermakna. Pemahaman tentang fungsi afiks pada kalimat juga sangat penting untuk dipahami, afiks memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja aktif, kata kerja pasif, kata benda dan juga kata sifat.

Faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya kesalahan afiksasi karena pengaruh bahasa pertama atau bahasa daerah. Siswa cenderung sulit menerapkan konsep pembentukan kata berimbuhan mengikuti kaidah bahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah biasanya memiliki aturan kebahasaan dan dialek yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas III SD Negeri 01 Bulung Cangkring menunjukkan berbagai kesalahan dalam penggunaan afiksasi (prefiks) pada penulisan kalimat sederhana. Kesalahan yang sering terjadi meliputi penggantian prefiks yang tidak tepat, seperti di- menjadi me-, ber- menjadi me-, atau penghilangan prefiks sama sekali. Sebagai contoh, kata seperti digambar seharusnya menggambar, berpeluk seharusnya memeluk, dan ngangkat seharusnya mengangkat. Kesalahan-kesalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh kebiasaan berbahasa di lingkungan siswa, kurangnya pemahaman tata bahasa, serta minimnya latihan menulis. Prefiks yang sering menjadi sumber kesalahan meliputi me-, di-, dan ber-, yang menunjukkan siswa kesulitan memahami fungsi dan penerapannya. Untuk mengatasi hal ini, perlu diambil langkah-langkah seperti meningkatkan pembelajaran tentang proses afiksasi melalui metode yang menarik, membiasakan siswa menulis secara teratur dengan bimbingan guru, melibatkan orang tua dalam membangun kebiasaan berbahasa yang baik, dan menggunakan alat peraga untuk memperjelas konsep prefiks. Dengan upaya ini, diharapkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan prefiks secara benar dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dantes, N. (2012). *Metode Penilitin* (Jogjakarta).
2. Halil, M. A., & Hilmi, H. S. (2022). *Jenis Dan Bentuk Afiksasi Dalam Bahasa Tidore (Tinjauan Morfologi)*. 255-270.
3. Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik* (Jakarta). Gramedia Pustaka Utama.
4. Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
5. Abdul Caer. (2007). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia* (2nd ed.). Bhratara Karya Aksara, 1988.
6. Abdul Chaer. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta, 2008.
7. Abdul Chaer. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta, 2012.
8. Afriliana, V. A., & Baehaqi, I. (2024). *Analisis Penggunaan Afiksasi Dalam Media Massa Daring Kompas.Com Edisi 25 November 2023*. 13(1), 165-173. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
9. Agustina, N., Mahsun, M., & Sukri, M. (2023). *Kesalahan Penggunaan Afiksasi Di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologis*. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 22(1), 39-54. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i1.7257>
10. Alwi, H. (2000). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Third edit). Balai Pustaka, 2000.
11. Alwi, H. (2014). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka., 2014.

- Erinita, D. A. (2018). Perbedaan Prefiks Ber- Dan Me- Dari Sudut Makna Inheren Telis Dan Atelis. *Sirok Bastra*, 4(1). <https://doi.org/10.37671/sb.v4i1.69>
12. Ghufron, S., Sohkuning, Y., & Markub, &. (2021). Kesalahan Afiksasi Dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand. *Sawerigading*, 27(1), 91–105.
13. Gorys Keraf. (2008). *Komposisi: sebuah pengantar kemahiran bahasa* (direvisi). Nusa Indah, 1980.
14. Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
15. Harimurti Kridilaksana. (2008). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia* (2nd ed.). Gramedia, 1989.
16. Husnina, K. (2019). Afiksasi Nomina Pelaku dalam Buku Kumpulan Esai Kompas. *Semantiks*, 2019. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
17. Id, K. (2024). *Penggunaan Afiksasi d alam Artikel Berita Media Daring*. 3, 1– 10.
18. Indra, Y. (2014). Kesalahan Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Salingka Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 131–140. <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/12>
19. James N. Sneddon. (2003). *Indonesian: A Comprehensive Grammar* (cetakan). Psychology Press, 1996.
20. Mahadi, I. R., Siagian, I., & Yolanda, Y. (2022). Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Teks Eksposisi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sinistra*, 1(2), 20–29. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinistra/article/view/6060%0Ahttp://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinistra/article/viewFile/6060/1632>
21. Mariana, A., & Martius. (2024). Analisis Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi pada Penulisan Cerpen Siswa MA Miftahul Huda Sungai Luar Kabupaten Indragiri Hilir. *Gurindam: Jurnal Ahasa Dan Sastra*, 4(1), 47–56. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/article/view/29894>
22. Ningtiias, I. L. (2022). Afiksasi pada Teks Bacaan Buku Siswa Mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas (Kajian Morfologo). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(9), 26.
23. Ratnasari, A. O. (2017). Pemetaan Afiksasi Buku Juara Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016 / 2017 P. *Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/2017*, 1, 1–9.

24. Saputri, P. Y., & Markhamah. (2023). Kesalahan Berbahasa pada Kolom Liputan Khusus di Media Online LPM. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 83-91. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i1.12137>
25. Simpen, I. W. (2017). Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319-330. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.37.319-330>
26. Suryani, Fitriyah, L., & Supangat. (2019). Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Analisis Kontrastif). *Jurnal Kata*, 7(2), 1-16.
27. Wahyu Setyaningrum, L. (2019). Pembelajaran Afiks Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 49-61. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v1i2.5067>
28. Widiawati, R. (2016). KESALAHAN AFIKSASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (Studi Kasus terhadap Siswa Asing Kelas IX di Bandung International School) Rika Widawati. 1-17. <http://eprints.ums.ac.id/19366/20/11>. _JURNAL_PUBLIKASI.pdf